

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Diabetes melitus adalah kondisi medis yang kompleks di mana tubuh tidak dapat mengolah gula darah dengan benar, yang disebabkan oleh masalah dalam produksi atau fungsi insulin (Amiruddin, 2023). Diabetes melitus tipe 2 umum terkena pada umur dewasa, Kondisi ini muncul saat tubuh kesulitan menggunakan insulin secara efektif, atau ketika tubuh tidak mampu memproduksi insulin dalam jumlah yang memadai (WHO, 2021) Pasien yang terdiagnosis Diabetes Melitus umumnya menghadapi perubahan pola hidup yang dapat menimbulkan respons psikologis negatif, termasuk kemarahan, stres, dan depresi. Akibatnya, penderita DM mungkin tidak bisa menjalankan kehidupan seperti kehidupan pada umumnya yang bisa berdampak buruk pada kualitas hidup penderita DM (Naibaho & Dyankusumaningrum, 2020). Diabetes dan cara pengobatannya bisa membuat penderitanya kesulitan dalam hal fisik, mental, bersosialisasi, dan merasa bahagia. Apalagi, diabetes itu penyakit seumur hidup, jadi dampaknya ke kualitas hidup sangat besar (Kirana & Budiman, 2019).

Dalam kurun waktu tiga dekade terakhir, kasus penderita diabetes tipe 2 telah mengalami peningkatan yang sangat pesat, dan terjadi di semua negara dengan tingkat pendapatan yang berbeda. Berdasarkan laporan dari *Federasi Diabetes Internasional* (IDF), jumlah penderita diabetes di seluruh dunia menunjukkan fluktuasi dalam beberapa tahun terakhir. Pada tahun 2021, tercatat ada 19,5 juta penderita. Kemudian, angka tersebut melonjak menjadi 540 juta orang yang hidup dengan diabetes pada tahun 2022. Namun, pada tahun 2023, angka tersebut sedikit

menurun menjadi 529 juta orang. Perkiraan menunjukkan bahwa Indonesia akan menjadi negara dengan jumlah penderita diabetes tertinggi kelima di dunia. 28,6 juta pada 2045. Menurut data Dinas Kesehatan Provinsi Bali 2023 jumlah penderita Diabetes Melitus seprovinsi Bali yaitu 30.856 atau 110,9 %. Jumlah penderita Diabetes di Kota Denpasar menurut Data Dinas Kesehatan Provinsi Bali tahun 2022 sebanyak 14.444 orang, sempat turun menjadi 1.093 orang di tahun 2023 dan meningkat drastis sebanyak 10.883 orang di tahun 2024. Studi awal yang dilaksanakan oleh peneliti pada 10 Januari 2025 di Puskesmas I Denpasar Barat penderita diabetes melitus yaitu pada tahun 2022 terdapat data sebanyak 2025, pada tahun 2023 terdapat 151 orang, pada tahun 2024 yaitu sebanyak 1593 orang dengan diabetes mellitus. Berdasarkan hasil studi awal tersebut maka peneliti memilih Puskesmas I Denpasar Barat sebagai tempat penelitian.

Dampak perubahan dalam kualitas hidup seseorang terkait erat dengan penurunan kemampuan fungsional, munculnya ketidakmampuan, dan rasa khawatir yang disebabkan oleh penyakit. Hal ini mencakup berbagai aspek seperti kondisi fisik, kesehatan mental, relasi sosial, dan lingkungan tempat tinggal. Kualitas hidup yang rendah dapat memicu berbagai komplikasi yang berpotensi menyebabkan kecacatan atau kematian. (Erniantin et al., 2018). Penyakit diabetes mellitus dapat memengaruhi berbagai domain kehidupan seseorang diantaranya domain fisik dan juga psikologis, seperti retinopati diabetik, nefropati diabetik, dan neuropati diabetik yang terjadi pada domain fisik. Dampak psikologis yang mungkin dialami penderita meliputi hilangnya harapan, depresi, kesepian, ketidakberdayaan, kecemasan, kemarahan, duka, rasa malu dan bersalah, serta perilaku pasif, ketergantungan pada orang lain, ketidaknyamanan, kebingungan, dan perasaan

menderita (Smeltzer & Bare dalam Umam, Solehati and Purnama, 2020). Menurut Mandagi (2010) penting untuk mengukur kualitas hidup penderita diabetes mellitus (DM) karena salah satu tujuan utama dari perawatan adalah kualitas hidup mereka. Kualitas hidup yang buruk dapat memperburuk komplikasi diabetes, yang pada akhirnya dapat menyebabkan kecacatan atau bahkan kematian. Apabila dampak-dampak tersebut tidak dapat dikelola dengan baik, pengendalian gula darah akan semakin buruk dan merambat ke organ-organ lain, yang berujung pada komplikasi (Purwandari et al., 2022). Kesempatan rekreasi dan waktu luang berkurang hal itu berpengaruh terhadap psikologi pasien dan menghambat pengobatan Dm. (Wahyuni et al., 2024). Berdasarkan riset yang dilaksanakan oleh Sani et al. (2023) dengan jumlah responden 95 orang penderita diabetes melitus menyatakan bahwa 56,82 % memiliki kualitas hidup rendah. Diagnosis diabetes melitus mengharuskan penderita untuk melakukan penyesuaian gaya hidup yang substansial, yang dapat menyebabkan tekanan psikologis seperti kemarahan, stres, dan depresi, dan akhirnya memengaruhi kualitas hidup mereka (Naibaho & Dyankusumaningrum, 2020)

Upaya yang dapat dilakukan untuk menunjang kualitas hidup seseorang sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, mulai dari kesehatan fisik dan mental, hubungan sosial yang harmonis, kondisi ekonomi yang stabil, dan meningkatkan *self empowerment* untuk menghadapi tantangan dan kepercayaan diri (Oktarina & Agustiani, 2024). Temuan dari hasil penelitian Luczynski et al., (2016) menyatakan bahwa *self empowerment* memberikan dampak positif terhadap berat badan, pengelolaan metabolisme, dan kualitas hidup pada pasien diabetes melitus tipe 2. Penelitian terpisah yang dilakukan oleh Nuari & Kartikasari (2016) yang berjudul

*Improving Self Empowerment And Quality Of Life Of Patients With Type 2 Diabetes Mellitus With DEE Based On Health Promotion Model* terhadap 42 orang penderita diabetes melitus tipe 2 menunjukkan bahwa *self-empowerment* berdampak positif pada kualitas hidup mereka secara keseluruhan. Pentingnya *self empowerment* dalam manajemen Diabetes Mellitus tipe 2 tidak sekedar aspek fisik, tetapi emosional dan psikologis. Dengan *self-empowerment*, penderita diabetes Mellitus tipe 2 dapat mengambil kendali atas kehidupan mereka dan menjalani hidup yang sehat dan bermakna yang akan meningkatkan kualitas hidup (Fadhur Rahman & Pramanita, 2024)

Berdasarkan uraian masalah diatas, maka peneliti akan mengadakan penelitian mengenai hubungan *self empowerment* dengan kualitas hidup pasien diabetes mellitus type II di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas I Denpasar Barat tahun 2025

## **B. Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka permasalahan yang ingin diteliti yaitu “Apakah Ada Hubungan *Self Empowerment* dengan Kualitas Hidup Pada Penderita Diabetes Mellitus Type 2 di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas I Denpasar Barat Tahun 2025?”

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan umum**

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan *self empowerment* dengan kualitas hidup pada penderita diabetes mellitus type 2 di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas I Denpasar Barat Tahun 2025

## **2. Tujuan khusus**

- a. Mengukur tingkat *self empowerment* pada penderita diabetes mellitus type 2 di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas I Denpasar Barat Tahun 2025
- b. Mengukur tingkat kualitas hidup pada penderita diabetes mellitus type 2 di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas I Denpasar Barat Tahun 2025
- c. Menganalisis hubungan *self empowerment* dengan kualitas hidup pada penderita diabetes mellitus type 2 di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas I Denpasar Barat Tahun 2025

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat teoritis**

Penelitian ini memberikan dasar yang dapat digunakan sebagai informasi ilmiah keperawatan jiwa khususnya untuk mengetahui apakah ada hubungan antara *self empowerment* dengan kualitas hidup pada penderita diabetes mellitus type 2

### **2. Manfaat praktis**

- a. Bagi tenaga kesehatan

Penelitian ini memberikan dasar yang bisa menjadi bahan pertimbangan kepada pihak Puskesmas untuk mengembangkan program dalam meningkatkan *Self Empowerment* dan kualitas hidup pada penderita diabetes mellitus type 2 di di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas I Denpasar Barat Tahun 2025

- b. Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini memberikan dasar yang dapat digunakan sebagai sumber bacaan dan acuan perbandingan yang dapat digunakan pada penelitian selanjutnya, data dapat menjadi salah satu referensi penelitian sejenis mengenai hubungan *self*

*empowerment* dengan kualitas hidup pada penderita diabetes mellitus type 2 di  
Wilayah Kerja UPTD Puskesmas I Denpasar Barat Tahun 2025